


Hasrat Dan Kekurangan Tokoh Malim Esa Dalam Cerpen “Malim Pesong” Karya Hasan Al Banna: Kajian Psikoanalisis Lacanian

Najwa Syalsabilla^{1*}, Retno Nainggolan², Mory Nadya Ompusunggu³, Sukma Pebri Sianturi⁴, Irna Renata Br. Sembiring⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Medan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: nazwasyalsabilla8@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3382>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 October 2025

Revised: 25 October 2025

Accepted: 25 November 2025

Kata kunci:

Psikoanalisis Lacan, Hasrat, Kekurangan, Subjek, Cerpen, Malim Pesong, Hasan Al Banna

Keywords:

Lacan psychoanalysis, desire, lack, subject, short story, Malim Pesong, Hasan Al Banna



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menngungkapka interaksi hasrat dan kekurangan tokoh Malim Esa dalam cerpen Malim Pesong karya Hasan Al Banna menggunakan perspektif Jacques Lacan. Cerpen ini dianalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pembacaan mendalam dan analisis isi untuk menafsirkan teks berdasarkan konsep lack (kekurangan) dengan desire (hasrat). Cerpen Malim Pesong menampilkan sosok Malim Esa, seorang tokoh religius yang dianggap menyimpang karena pemikiran dan sikapnya yang berbeda dengan masyarakat sekitarnya. Dalam teori Lacan, Malim Esa digambarkan sebagai subjek yang hidup dalam kondisi symbolic lack, kekurangan pengakuan sosial yang menimbulkan hasrat untuk menemukan kebenaran dan ketenangan batin di luar struktur simbolik masyarakat. Hasrat tersebut tidak pernah sepenuhnya terpenuhi, melainkan disublimasikan melalui simbol senyum yang selalu hadir sebagai ekspresi penerimaan terhadap penderitaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen Malim Pesong merepresentasikan manusia sebagai subjek terbelah yang selalu berupaya menutup kekurangannya melalui pencarian makna spiritual, namun justru menemukan keutuhan batin dalam kesadaran akan ketidaklengkapan dirinya

This research aims to reveal the interaction of desire and lack of the character Malim Esa in the short story of Malim Pesong by Hasan Al Banna using the perspective of Jacques Lacan. This short story is analyzed using descriptive qualitative methods with deep reading techniques and content analysis to interpret the text based on the concept of lack with desire. Malim Pesong's short story shows the figure of Malim Esa, a religious figure who is considered deviant because of his different thoughts and attitudes from the surrounding community. In Lacan theory, Malim Esa is described as a subject who lives in a condition of symbolic lack, a lack of social recognition that causes a desire to find truth and inner peace outside the symbolic structure of society. That desire is never fully fulfilled, but is sublimated through the symbol of a smile that is always present as an expression of acceptance of suffering. The findings of this study show that Malim Pesong's short story represents humans as divided subjects who always try to cover their shortcomings through the search for spiritual meaning, but instead find inner integrity in the awareness of their own incompleteness.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Najwa Syalsabilla, et al (2025). Hasrat Dan Kekurangan Tokoh Malim Esa Dalam Cerpen “Malim Pesong” Karya Hasan Al Banna: Kajian Psikoanalisis Lacanian 4(2) 10927-10933 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3382>

PENDAHULUAN

Karya sastra tak jarang menjadi ruang representasi pergulatan batin manusia dalam menghadapi tekanan sosial, norma, dan keyakinan yang mengikat. Kasimbara karya sastra merupakan media ekspresi manusia yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga menggambarkan kompleksitas alam bawah sadar individu (Arum & Pujiharto, 2020). Dalam konteks ini, cerpen Malim Pesong karya Hasan Al Banna menghadirkan potret menarik tentang individu yang berai mempertahankan pandangan moral dan spiritualnya ditengah masyarakat yang menilai kebenaran secara tunggal (Nasution, 2020). Malim Esa, selaku tokoh utama digambarkan sebagai sosok alim dan bijak yang menekankan keikhlasan dalam beribadah serta sikap toleran terhadap perbedaan keyakinan (Manik, 2017). Ia memiliki pemikiran terbuka yang membuatnya dianggap menyimpang dari aturan agama yang ajarkan di kampung tersebut. Malim diperlakukan tidak baik, ia dikucilkan, dicemooh, bahkan dipukul karena berani menjelaskan makna keimanan dengan cara manusiawi dan personal (Sitorus & Atikah, 2021).

Konflik yang terdapat dalam cerpen ini bukan hanya bersifat sosial, namun juga psikologis. Anwar, dkk ketidaksadaran sebanding dengan struktur pada suatu bahasa (Manik, 2016b). Bahasa merupakan cerminan ketidaksadaran seseorang. Mimpi, sikap neurosis, dan hal-hal lain mengatakan sesuatu yang sangat berbeda dengan apa yang tampaknya ia katakan (Qur'ani, 2021). Oleh sebab itu di balik ketenangan dan senyumannya, Malim memendam luka batin yang disebabkan sikap masyarakat. Ia tetap berupaya tersenyum dan menahan diri, meski terus menjadi sasaran gunjingan.

Seperti yang dijelaskan Anwar dkk, hasrat berasal dari alam bawah sadar yang akan menggerakkan kehidupan manusia karena pada dasarnya manusia selalu mengalami kekurangan. Kekurangan-kekurangan ini akan terus berjalan sepanjang perjalanan kehidupan manusia sehingga manusia terdorong untuk senantiasa memenuhi kebutuhannya demi mencapai kepuasan dan keutuhan diri (Harim, Widodo, & Rinata, 2022). Dalam ranah psikologi sastra, kondisi ini menunjukkan hasrat batin tokoh dan ketegangan sosial yang menindas (Ully & Rauf, 2024). Hasratnya menemukan makna religius sejati tidak pernah menemukan ruang, karena sistem sosial yang diwakili oleh figur otoritatif seperti ustads Tohir dan Haji Sangkot menolak setiap bentuk kebenaran diluar tafsir mereka (Nizar, 2023).

Dengan menggunakan psikoanalisis Lacan menjadi pendekatan yang relevan dalam menjelaskan dimensi psikis tokoh Malim Esa. Lacan memandang bahwa manusia adalah subjek yang tidak pernah utuh, karena selalu dikuasai oleh lack (kekurangan) yang mendorong munculnya desire (hasrat) untuk melengkapi diri (Amalia, Hadi, & Wulandari, 2025). Dalam tokoh Malim Esa, kekurangan itu muncul sebagai kebutuhan untuk diakui dengan diterima secara sosial, sementara hasratnya diarahkan pada pencarian makna spiritual yang autentik (Ramli & Mudatsir, 2025). Namun, sebagaimana ditegaskan oleh Lacan, hasrat manusia tidak pernah benar-benar terpenuhi, ia akan terus bergerak dalam siklus tanpa akhir. Oleh sebab itu, senyum yang selalu melekat pada Malim Esa dapat dibaca sebagai simbol sublimasi hasrat yang merupakan cara tokoh menyalurkan penderitaan menjadi ketenangan yang paradoksal (Akhsani, Rochmad, & Isnarto, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk lack dan desire dalam diri tokoh Malim Esa, serta bagaimana kedua konsep ini merefleksikann struktur batin manusia yang terbelah antara idealisme pribadi dan tekanan simbolik masyarakat. Nizar (Sugiarta, Mardana, Adiarta, & Artanayasa, 2019) Subjek Lacanian adalah subjek yang senantiasa berkekurangan, yang karena kekurangan tersebut, ia selalu memiliki hasrat sebagai sarana untuk mencapai keutuhan (Sahtyaswari, 2018). Dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Lacanian, penelitian ini berharap dapat memberi kontribusi dalam memahami psikologi sastra, terutama dalam memahami subjek manusia sebagai makhluk yang hidup di antara kekurangan dan hasrat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis teks (close reading). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitiannya adalah menggali makna-makna psikologis dan simbolis dalam cerpen Malim Pesong karya Hasan Al Banna. Analisis ini difokuskan pada representasi lack (kekurangan) dan desire (hasrat) tokoh Malim Esa dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lain dan struktur sosial kampung (Metiadini, Katrini, & Wijayanti, 2019). Data primer dari penelitian ini adalah teks cerpen Malim Pesong. Data yang dianalisis meliputi keseluruhan narasi dan

dialog yang berkaitan langsung dengan pengalaman batin Malim Esa, khususnya kutipan dialog yang menampakkan konflik nilai, penolakan sosial, dan respon batin tokoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis ini dibagi menjadi tiga bagian utama: (1) manifestasi lack, (2) manifestasi desire, (3) senyum sebagai mekanisme sublimasi/jouissance. Pada setiap bagian ini penulis akan menghadirkan kutipan dialog/narasi relevan dari cerpen lalu dianalisis secara Lacanian.

Manifestasi Lack: Kekurangan Pengakuan sebagai Struktur Psikis Tokoh

Sejak awal cerpen, tokoh Malim Esa sudah digambarkan sebagai subjek yang hidup didalam stigma dan pengucilan. Kalimat pembuka berbunyi:

Ia semacam kubang penampunga bagi tumpukan gunjing yang busuk. Ia dicibir penista agama oleh warga kampung, Banna (Astuti, 2020).

Khurun Ngin & Sudikan, hasrat timbul sebagai bagian dari dalam manusia yang menggerakkan kehidupannya. Hal ini terjadi lantaran pada hakikatnya manusia beradaa dalam kondisi yang serba kekurangan ini, akhirnya mendorong manusia untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya agar mencapai sebuah kepuasan (Pradnyana, Artawan, & Utama, 2019). Narasi tersebut menunjukkan bahwa lack Malim Esa bermula dari kekurangan pengakuan sosial yang membuat ia berada di tengah masyarakat yang menganggapnya sesat. Dalam istilah Lacan, lack tidak hanya kekosongan material, melainkan kekosongan simbolik yang berarti ketiadaan posisi dalam tatanan sosial-linguistik.

Beberapa kutipan juga menunjukkan bagaimana masyarakat menolak Malim Esa: misalnya hinaan yang mendarai gosip awal.

“Kalaupun dia mati di kampung ini, nisannya akan kuukir dengan nama Malim Pesong!” Banna (Mutmainna, Mursalim, & Sari, 2021).

Yang terjadi bukan sekadar penghinaan, tetapi sebuah ppenandaan simbolik yang menghapus identitas subjektif Malim Esa dan menggantikannya dengan label pesong. Di sinilah lack menemukan bentuk konkretnya, yakni subjek yang kehilangan makna dirinya di mata the other.

Namun yang membuat menarik, Malim Esa tidak membalas dengan agresi. Diantara narasinya yakni:

Namun, meski sedang menanggung malu, Malim Esa tetap menyibakkan senyum.

Senyuman ini menjadi mekanisme pertahanan diri. Bukan sekadar pasrah, melainkan cara subjek mengelola kehancuran simboliknya dengan ketenanga (Wastiti, Munaris, & Widodo, 2022) Dalam kacamata Lacan, ini merupakan tanda awal sublimasi yaitu pengalihan dorongan batin yang tidak tersalurkan menjadi bentuk ekspresi yang lebih luhur (Silfiana, 2019).

Manifestasi Desire: Hasrat untuk Makna dan Pengakuan yang Tak Pernah Tuntas

Hasrat Malim Esa tumbuh dari kekurangannya sendiri. Nizar (2023:109) Maka dikatakan, bahwa subjek Lacanian adalah subjek yang senantiasa berkekurangan yang karena kekurangannya tersebut, ia selalu memiliki hasrat sebagai sarana untuk mencapai keutuhan. Ia tidak berhenti ingin menjelaskan, berdialog, dan menegaskan kebenaran versinya walaupun berulang kali dipatahkan oleh Ustadz Tohir dan Haji Sangkot. Hal ini terlihat dalam perdebatan sedekah (Silfiana, 2019):

Banna *“Ikhlas itu di sini,”* kata Malim Esa sembari meraba dadanya.

Banna (2022:22) *“Kalau tangan kanan bersedekah, tangan kiri haram tahu,”* balas Ustadz Tohir yang kemudian perdebatan berlanjut tentang riya dan pamer.

Dialog ini memperlihatkan benturan dua sistem nilai, (1) formalistik yang mengutamakan bentuk ritual dan hukum simbolik agama, (2) sedangkan Malim Esa menekankan batin dan keikhlasan. Hasrat dalam hal ini merupakan hasrat untuk dimengerti, bukan untuk menang. Namun dalam struktur simbolik masyarakat, hasratnya akan dianggap menyimpang (Nikmah & Suprpto, 2022). Menurut Lacan, hasrat manusia selalu terjatuh dalam desire of the other di mana kita menginginkan apa yang diinginkan oleh orang lain. Namun Malim Esa menolak untuk mengikuti hasrat the other (otoritas agama), kemudian memilih untuk mengejar hasratnya sendiri, sebuah kebenaran personal yang spiritual. Penolakan terhadap norma yang berlaku justru memperdalam lack karena ia semakin tersingkir dari tatanan simbolik (Wandira, Hudiyo, & Rokhmansyah, 2019).

Serangkaian dialog menunjukkan sikap Malim Esa terhadap praktik keagamaan dan etika sosial. Contoh penting adalah saat ia berargumentasi soal sikap terhadap yang tidak berpuasa:

Banna (2022:25) “Masa gara-gara kita puasa, orang yang tak puasa tak boleh makan-minum secara terang-terangan,” suara Malim Esa terdengar lembut, namun bergetar.

Banna (2022:25) “Ah, sesat kau, Malim! Puasa-puasa malah menyuruh warung tuak dibuka!” Bentak Haji Sangkot.

Dalam logika Lacanian, Lack yang dialami Malim Esa memproduksi desire untuk menjadi yang benar di mata the other, namun the other justru menolak (Prasetyo, 2019). Hal ini mengakibatkan hasrat itu tidak pernah terpenuhi dan terus berulang dalam bentuk debat, pengucilan, dan akhirnya kekerasan. Malim Esa tetap ingin diakui bukan karena ingin menang, namun sebaliknya, bahasa yang digunakannya tidak beresonansi dengan bahasa masyarakat (Alzuardi, Priyadi, & Muzammil, 2019).

The Other dan Kekerasan Simbolik

Puncak konflik terjadi ketika perdebatan agama berubah menjadi serangan fisik.

Banna (2022:25) “Kau bala di kampung ini! Keluar! Haram kakimu menginjak masjid ini! Jangan pernah lagi masuk ke sini!” Haji Sangkot melempar Malim Esa dengan gelung sorbanya. Ustadz Tohir bangkit, ayu tinjunya menghantam hidung Malim Esa dalam keadaan hidung bercucur darah, ia masih mencoba tersenyum.

Adegan ini memperlihatkan momen ketika the other menegaskan kekuasaannya secara brutal. Dalam teori Lacan, the other tidak hanya dipahami sebagai sosok individu, tetapi sebagai representasi tatanan simbolik yang mengatur dan menundukkan subjek (Syarief, 2016). Choi dkk menjelaskan cadangan Lacan ketidaksadaran adalah wacana yang lain menunjukkan bahwa subjek lahir dan beroperasi dalam kekuasaan sistem simbolik yang diwakili oleh yang lain (Fiandri, 2018). Dunia simbolik inilah yang menjadi sumber kekurangan manusia dan sekaligus kekuasaannya yang menundukkan subjek (2023: 48). Oleh sebab itu, Haji Sangkot dan Ustadz Tohir bukan sekadar individu, melainkan representasi tatanan sosial yang menolak perbedaan hasrat. Malim Esa disingkirkan dari masjid, ruang simbolik tertinggi dalam masyarakat religius (Warnita, Linarto, & Cuesdeyeni, 2021).

Namun yang menarik pada narasi cerpen tersebut, narator menekankan bahwa dalam kekalahan ia masih mencoba tersenyum. Senyuman ini dapat dibaca sebagai bentuk jouissance, kenikmatan paradoksal yang muncul dari penderitaan. Ia menemukan kenikmatan batin dalam penolakannya terhadap dominasi the other, sebagaimana dalam Choi, dkk (2023: 47) pandangan Lacan sendiri bahwa keinginan manusia selalu berkaitan dengan yang lain, sebab keinginan manusia berasal dari yang lain, dan ketidaksadaran manusia terbentuk di bawah pengaruh yang lain

Senyum sebagai Sublimasi Hasrat dan Transendensi Diri

Kalimat akhir cerpen menutup dengan paragraf berikut

Banna (2022:26) *Begitulah, cuma dengan senyum Malim Esa menepis perlakuan itu. Tapi tak ayal, senyumnya malah merampungkan cemoohan: dasar pesong! Akhirnya, Malim Esa tersiksa juga baginya, lebih baik orang-orang kampung menghujat dengan aing yang lantang, tinimbang mengolok dengan tatapan timpang.*

Senyum yang semula simbol ketenangan berubah menjadi simbol ketenangan berubah menjadi simbol jouissance yang menyakitkan. Ia tidak lagi berharap untuk diakui, tetapi juga tidak sanggup melepaskan diri dari keinginan itu (Wilyah, Akhir, & Ruslan, 2021). Menurut Khurun Ngin & Sudikan Hasrat memiliki struktur yang menyerupai bahasa. Hasrat yang ada di dalam diri manusia maupun fantasi. Dari hal tersebut, manusia terbawa dengan kata lain yang dibawa oleh ‘yang lain’ yang termanifestasikan dalam bahasa, hal tersebut terjadi secara tidak sadar (Rosmila, Sulistyowati, & Sari, 2020). Dalam situasi ini, senyumnya menjadi bentuk sublimasi yang berarti mengubah hasrat yang mustahil dipenuhi menjadi bentuk ekspresi moral dan spiritual. Lacan menyebut sublimasi sebagai cara subjek mengangkat objek hasrat ke derajat simbolik yang lebih tinggi. Bagi Malim Esa, senyum bukan lagi tanda kelemahan, melainkan jala sunyi menuju pembebasan dari the other.

Paragraf terakhir menutup dengan kegetiran yang mendalam:

Banna (2022:26) *Pun tak apa sambil diserapahin:*

“Malim Pesong! Malim Sinting!”

Kata ‘tak apa’ menunjukkan penerimaan total terhadap lack, suatu pengakuan bahwa kekurangan adalah bagian dari dirinya. Di titik ini, hasrat Malim Esa menemukan bentuk tertingginya, namun bukan pengakuan sosial, melainkan kedamaian dengan kekurangannya

SIMPULAN

Cerpen Malim Pesong menampilkan tokoh yang berjuang diantara hasrat dan kekurangan. Malim Esa mencari pengakuan dalam dunia yang menolak keberbedaannya, dan justru menemukan makna dalam ketidaklengkapan itu sendiri. Dalam bingkai psikoanalisis Lacanian, kisah ini menegaskan bahwa manusia selalu berada dalam lingkaran lack dan desire dan hanya lewat sublimasi, subjek dapat berdamai dengan dirinya sendiri.

REFERENSI

- Akhsani, L., Rochmad, R., & Isnarto, I. (2022). Euclid Sebagai Tokoh Aliran Humanis Dalam Perkembangan Filsafat Dan Pembelajaran Matematika. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 158–161. Opgehaal Van <https://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Prisma/Article/View/54000>
- Alzuardi, R., Priyadi, A. T., & Muzammil, A. R. (2019). Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)*, 8(11). Opgehaal Van <https://Dx.Doi.Org/10.26418/Jppk.V8i11.37102>
- Amalia, D., Hadi, S. R., & Wulandari, E. (2025). Hasrat Kepribadian Tokoh Utama Dalam Cerpen Samurai Karya Kuntowijoyo: Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan. *Sebasea*, 8(1), 311–329.
- Arum, L. P., & Pujiharto, P. (2020). Hasrat Pengarang Dalam Novel Gentayangan Karya Intan Paramaditha: Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 8(1), 13–25. <https://Doi.Org/https://Doi.Org/10.22146/Poetika.V8i1.56469>
- Astuti, Y. (2020). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Psikologi Sastra). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 98–105.
- Fiandri, A. (2018). Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Psikologi Sastra). Opgehaal Van <http://Repository.Unpam.Ac.Id/Id/Eprint/5430>
- Harim, A. N., Widodo, H. P., & Rinata, A. R. (2022). Representasi Personal Branding Kepemimpinan Perempuan Pada Tokoh Bae Tami Dalam Drama Korea Search Www. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tunggaladewi*.
- Hasanah, R. K., Aryanti, N. Y., Agustina, A., & Trenggono, N. (2023). Dialektika Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 9(1), 117–136. <https://Doi.Org/https://Dx.Doi.Org/10.30813/Bricolage.V9i1.3793>
- Manik, R. A. (2016a). Hasrat Nano Riantiarno Dalam Cermin Bening: Kajian Psikoanalisis Lacanian. *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra*, 9(1), 109–124.
- Manik, R. A. (2016b). Hasrat Nano Riantiarno Dalam Cermin Cinta: Kajian Psikoanalisis Lacanian. *Jurnal Poetika*, 4(2). <https://Doi.Org/https://Doi.Org/10.22146/Poetika.V8i1.56469>
- Manik, R. A. (2017). Hasrat Nano Riantiarno Dalam Cermin Merah: Kajian Psikoanalisis Lacanian. *Kandai*, 11(2), 266–280. <https://Doi.Org/https://Doi.Org/10.22146/Poetika.V8i1.56469>
- Metiadini, A., Katrini, Y. E., & Wijayanti, A. (2019). Kesantunan Berbahasa Tokoh Dilan Dalam Novel Milea: Suara Dari Dilan Karya Pidi Baiq Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Ulasan Buku Fiksi Di Sma. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–20. <https://Doi.Org/https://Doi.Org/10.31002/Repetisi.V2i1.766>
- Mutmainna, M., Mursalim, M., & Sari, N. A. (2021). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Posesif Karya Lucia Priandarini: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya*, 5(2), 262–272. <https://Doi.Org/https://Dx.Doi.Org/10.30872/Jbssb.V5i2.3850>
- Nasution, A. A. (2020). Bersemayam Di Antara Hal Yang Nyata Dan Tidak Nyata: Kajian Psiko Analisis Lacanian Pada Cerpen “Penguburan Kembali Sitaresmi” Dan “Bunga Lili Di Tenda Pengungsi” Karya Triyanto Triwikromo. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (Bip)*, 2(1), 22–36.

- Nikmah, F. R. R., & Suprpto, S. (2022). Konflik Tokoh Utama Dalam Cerkak ‘Pasa Ing Paran ‘Karya Impian Nopitasari. Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa, 1(2). Opgehaal Van <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/diwangkara/article/view/147>
- Nizar, M. (2023). Hasrat Haifā’ Bīṭār Melalui Tokoh Aku Dalam Cerpen Kafanu Al-UstāẒī Dalam Antologi Cerpen GurūBun Wa KitāBah: Kajian Psikoanalisis Lacan. *Metahumaniora*, 13(2), 106–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/poetika.v8i1.56469>
- Pradnyana, I. W. G., Artawan, G., & Utama, I. M. (2019). Psikologi Tokoh Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 339–347. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jipp.v3i3.21844>
- Prasetyo, N. H. (2019). Fanatisme Tokoh Utama Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Sosiologi Sastra). Universitas Muhammadiyah Malang. Opgehaal Van <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/53529>
- Qur’ani, H. B. (2021). Citra Tokoh Perempuan Dalam Cerita Rakyat Jawa Timur. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 10(2), 176. <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i2.1468>
- Rahmayantis, M. D. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Menemukan Hal-Hal Menarik Tentang Tokoh Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal Kediri. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 2(2), 32–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/jbsp.v2i2.12747>
- Ramli, R. B., & Mudatsir, M. (2025). Hasrat Subjek Yang Terbelah Dalam Kumpulan Puisi O My Poet, Apa Kau Bahkan Tahu Apa Itu Menderita? Karya Putri Aniyah Tubulawa: Perspektif Psikoanalisis Lacanian. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 1211–1221.
- Rosmila, A., Sulistyowati, E. D., & Sari, N. A. (2020). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Kanvas Karya Bintang Purwanda: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya*, 4(2), 330–340.
- Sahri, A. (2022). Analisis Wacana Kritis Tokoh Utama Dalam Cerita Pendek “Air” Karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Reksa Bastra*, 2(1), 59–66.
- Sahtyaswari, R. C. (2018). Mekanisme Pembentukan Subjek Pada Tokoh Jayanegara Dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan). *Bapala*, 5(2).
- Silfiana, S. (2019). Citraan Tokoh Utama Perempuan Pada Kumpulan Cerpen Mereka Bilang Saya Monyet Karya Djenar Maesa Ayu (Kajian Feminisme Radikal). *Neologia: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 94–103.
- Sitorus, E. A., & Atikah, W. N. (2021). Analisis Tokoh Utama Pada Cerpen “Satu Hari Di 2018” Karya Boy Candra Dengan Pendekatan Dekonstruksi. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 9(1), 19–32. Opgehaal Van https://www.academia.edu/113869186/Analisis_Tokoh_Utama_Pada_Cerpen_Satu_Hari_Di_2018_Karya_Boy_Candra_Dengan_Pendekatan_Dekonstruksi
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Syafrial, S., & Rumadi, H. (2019). Implementasi Kesantunan Bahasa Tokoh Novel Megat Karya Rida K Liamsi. *Geram*, 7(1), 71–80. [https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(1\).2875](https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(1).2875)
- Syarief, M. A. (2016). Kontribusi Tokoh Masyarakat Dalam Menjalankan Perannya Pada Pemilihan Kepala Desa Di Desa Muara Badak Ulu Kecamatan Muara Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2013. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 1–14.
- Ulfadila, A., Fatimah, S., & Muhajir, M. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Adaptasi Penyalin Cahaya Karya Lucia Priandarini: Kajian Psikologi Sastra. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 1(3), 81–93.

- Ulya, A., & Rauf, R. (2024). Hasrat Yang Tidak Terpenuhi: Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan Dalam Novel *The Kite Runner* Karya Khaled Hosseini. *Le Paris: Journal De Langue, Litterature, Et Culture*, 5(1), 58–73.
- Wandira, J. C., Hudiyono, Y., & Rokhmansyah, A. (2019). Kepribadian Tokoh Aminah Dalam Novel *Derita Aminah* Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmu Budaya Vol*, 3(4), 413–419.
- Warnita, S., Linarto, L., & Cuesdeyeni, P. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(2), 45–55. <https://doi.org/10.37304/Enggang.V2i1.2852>
- Wastiti, A., Munaris, M., & Widodo, M. (2022). Konflik Tokoh Utama Dalam *Legenda Serunting Sakti*. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 18(2), 272–283. *Opgehaal Van* <https://journal.uniku.ac.id/index.php/fon/article/view/5715>
- Wicaksono, K. D. A., & Nur, F. A. (2023). Toxic Masculinity Tokoh Ken Pada Film *Barbie Live Action 2023*. *Journal Of Contemporary Indonesian Art*, 9(2), 123–133. <https://doi.org/10.24821/jocia.v9i2.10975>
- Wilyah, W., Akhir, M., & Ruslan, H. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Dara Dalam Novel *Brizzle: Cinta Sang Hafizah* Karya Ario Muhammad (Psikologi Sastra). *Jurnal Konsepsi*, 10(2), 82–87.